

MENYOROT PERJAMUAN KUDUS KEPADA ANAK SEBAGAI INISIASI DARI LENZA SOSIAL BUDAYA

Rasid Rachman

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta
Jln. Proklamasi No.27, Pegangsaan, Kec. Menteng,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10320
rasidrachman@yahoo.co.id

Abstract

Receiving Communion to children is a long conversation in some international churches. However, those conversations of about 100 years has not been finished yet in the context of the Protestant Churches in Indonesia. The reason for the delay is not only because this issue is a new discourse, but also the “concept” of worship in Indonesia is from and for adults only. Tracing of the ritual study in this paper brings the conversation of communion to children or paedocommunion to wider perspective. Paedocommunion is not only a matter of historical, biblical, or children's rights in worship, but also relates to the rite of initiation. Paedocommunion has to do with understanding one's initiation into adulthood. This initiation conversation does not only raise the issue of the rights of children who have been baptized and take communion in the Eucharist. In the perspective of anthropological and social initiation, paedocommunion begins with child baptism, and is related to catechism, confirmation, and the Holy Communion. The purpose of this paper is that the receiving communion to children should be investigated thoroughly as a sequence of initiation rites for ecclesiating someone. The closing of the paper is a discourse on integrating paedocommunion in initiation rites.

Keywords: *Baptism, initiation, paedocommunion*

Abstrak

Menerima komuni kepada anak merupakan percakapan lama di beberapa gereja internasional. Namun, percakapan sekitar 100 tahun ini tak kunjung selesai dalam konteks Gereja-gereja Protestan di Indonesia. Penyebab keterlambatan itu bukan hanya karena isu ini merupakan wacana baru, tetapi juga “konsep” ibadah di Indonesia adalah dari dan untuk orang dewasa. Telusur studi ritus dalam makalah ini membawa percakapan komuni kepada anak atau paedocommunion kepada perspektif lain. Paedocommunion tidak hanya soal historisitas, biblis, atau hak anak dalam ibadah, tetapi juga kait mengait dengan ritus inisiasi. Paedocommunion harus disangkutkan dengan pemahaman inisiasi kedewasaan seseorang.

Percakapan inisiasi ini tidak hanya mengangkat persoalan hak anak yang telah dibaptis dan mengambil komuni. Dalam perspektif inisiasi secara antropologis dan sosial, paedocommunion dimulai dari baptisan anak, dan kaitannya dengan katekisasi, sidi, dan bermuara pada perjamuan kudus. Tujuan makalah ini adalah bahwa menerima komuni kepada anak harus ditelisik secara menyeluruh sebagai urutan ritus inisiasi menggerejakan seseorang. Penutup makalah adalah wacana memadukan paedocommunion di dalam ritus inisiasi.

Kata Kunci: Baptis, inisiasi, paedocommunion, sidi

PENDAHULUAN

Desakan terhadap gereja-gereja Protestan di Indonesia akhir-akhir ini adalah hal menerima komuni kepada anak dalam perjamuan kudus. Beberapa Gereja di luar negeri sekitar awal dekade 1970-an, semisal: Disciples of Christ 1983, Methodis 1987, The Reformed Ecumenical Council (REC) 1996, dan beberapa Jemaat di Indonesia, semisal: Gereja Kristen Jawa Dagen-Palur pada 2002 dan Gereja Kristen Indonesia Pondok Indah pada 2016, sudah memberlakukannya. Hal pemberlakuan paedocommunion ini sebenarnya semendesak perkembangan liturgi sepuluh tahun terakhir ini, (sekadar memperlihatkan beberapa “pekerjaan menanti”), semisal: ibadah ramah anak, ibadah bersama keragaman gender, ibadah bersama orang berkebutuhan khusus (difabel), ibadah bersifat mengundang bagi penyandang HIV-AIDS, ekoliturgi, dan ibadah bersama orang terluka. Ini dilihat berdasarkan cukup maraknya wacana dan penelitian teologi tentang isu-isu tersebut dalam berbagai bentuk luaran akademis. Namun, di antara semua “pekerjaan menanti” tersebut, perjamuan bersama anak tidak berisiko, tidak resisten, dan terasa aman “kesalehan-moral”. Buktinya, beberapa Jemaat dapat begitu saja tanpa beban memberlakukan paedocommunion tersebut.

Saya sangat setuju perjamuan dan ibadah tanpa diskriminasi usia dan intelektualitas. Saya setuju dengan ibadah inklusif dan tak meminggirkan anak. Saya tidak berkeberatan jika beberapa narasumber mengacu pada perjamuan Paska Israel yang melibatkan anak dalam bukan ibadah. Namun, masalah paedocommunion bukan melulu soal mudah menerima komuni kepada anak.

Berbeda halnya jika melihat paedocommunion secara utuh sebagai ritual inisiasi, atau secara khusus setidaknya dalam lingkup baptis anak, katekisasi, dan sidi.

Ini telah dikemukakan oleh Charles Crawford “Infant Communion: Past Tradition and Present Practice” pada 1970. Isu keberatan zaman itu adalah ketidakmengertian anak untuk menerima perjamuan sekalipun ia telah dibaptis. Iman gerejawi (the faith of the Church) yang diucapkan oleh orangtua si anak dan disaksikan oleh umat beribadah berkhasiat untuk penyelamatan.¹ Paedocommunion bukan tanpa masalah berkepanjangan di kemudian hari, jika ritus inisiasi Gereja-gereja Protestan di Indonesia tetap memakai modus konservatif.

Selama ini, modus konservatif “mensyaratkan” ikut perjamuan adalah sidi lebih dahulu dan syarat sidi adalah katekisasi dan atau baptis anak. Kasus Gereja Disciples of Christ, Keith Watkins menginformasikan persyaratan tersebut adalah pengaruh Barton W. Stone pada 1832 bahwa seseorang (tidak menyebut anak) harus dibaptis dahulu sebelum menerima perjamuan.² Tulisan Stone tersebut, berdasarkan Watkins, bersambut dalam tulisan Thomas Campbell pada 1840 bahwa anak perlu mendapat pengajaran (conversation and instruction). Pengajaran tersebut akan berguna jika dilakukan sejak usia tiga tahun selama tiga tahun.³ Namun, wacana ini tidak bersambut di kalangan Disciples of Christ sendiri.

Kekhawatiran yang kemudian mengemuka, misalnya, apabila anak sudah menerima perjamuan sebelum sidi dan katekisasi, maka masih perlukah si anak mengikuti katekisasi dan sidi pada usia akil balig seperti yang berlaku selama ini? Selama ini, sidi bercampur aduk dengan ritus akil balig (pubertas) dan kedewasaan (kemandirian). Anak mengaku iman secara mandiri merupakan tanda kedewasaannya beriman dan menentukan pilihan bergereja. Pubertas berhubungan dengan pemberkatan nikah gerejawi. Jika seseorang telah menerima komuni pada usia kanak-kanak dan kemudian secara mandiri memilih untuk tidak terlalu aktif bergereja, bagaimana sikap gereja? Sidi adalah syarat memilih atau dipilih menjadi pejabat gerejawi dan pemberkatan gerejawi selama ini. Jika seseorang mengabaikan katekisasi dan sidi karena merasa cukup bergereja dengan beribadah lengkap, maka bagaimana dengan proses regenerasi pejabat gerejawi? Seseorang memohon pemberkatan nikah sebagai syarat pencatatan perkawinan, belum sidi, apakah gereja toleran dengan katekisasi darurat dan sidi dalam keadaan darurat kawin?

Hulu dari perjamuan kudus melibatkan anak adalah paedocommunion. Namun, perjamuan melibatkan anak adalah soal tersendiri,⁴ dan menurut saya, serius.

Perjamuan anak, atau perjamuan bersama anak, atau perjamuan mengikutsertakan anak, harus dipahami secara sama, yakni perjamuan kudus (umum atau biasa) yang menerimakan komuni kepada anak, yaitu makan dari satu roti dan minum dari satu cawan bersama jemaat. Jadi, mengapa selama berabad-abad ini anak tidak boleh makan dan minum komuni?

Alih-alih berkuat pada “boleh-tidak“ anak ikut perjamuan – sebaiknya Gereja-gereja Protestan di Indonesia telah selesai dengan percakapan itu – maka saya akan memaparkan pandangan teologi dari lensa ritus budaya, terutama inisiasi. Gereja terpola memisahkan wacana paedocommunion ini dari ritus inisiasi yang dimulai dari baptis, katekisasi, sisi, hingga menerimakan perjamuan kudus, dan pasca perjamuan pertama. Hipotesis, inisiasi gereja: baptis, katekisasi, sisi, hingga perjamuan kudus, bermula dari ritus inisiasi sosial. Ritus inisiasi sosial kemudian menjadi selebrasi liturgi. Maka, menilai polemik paedocommunion harus memahaminya dalam pola pikir ritus inisiasi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yakni membedah teologi praktika secara antropologis dan sosial. Paparan ini juga akan melihat perkembangan wacana perjamuan kudus anak di Gereja-gereja di Indonesia hingga kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paedocommunion dalam gulir pertemuan menjadi selebrasi

Paedocommunion, diwacanakan oleh Christian Keidel pada 1975, secara umum mengusung: ritus perjamuan Paska Yahudi, perjamuan kekristenan awal, pembatasan perjamuan Abad-abad Pertengahan, pembandingan dengan perjamuan Gereja Timur, dan dampak transubstansiasi. Wacana Keiden ini merupakan imbas dan percik wacana topik ini yang mencuat sekitar 1970-an. Hingga 2000-an, Gereja-gereja di Indonesia tidak masuk ke percakapan ini, kecuali melihat bahwa Gereja Katolik Roma menerimakan komuni kepada anak.

Anak ikut “aktif” dalam pesta Paska Yahudi yang acara intinya adalah perjamuan. Alkitab mengisahnkannya: sekeluarga makan Paska (Kel. 12:1-28 [bnd. Kel. 10:9-10]; Ul. 16:11, 14); makan manna bersama (Kel. 16 [bnd. 1Kor. 10:3-4]);

anak imam makan kurban (Im. 10:14; 1Sam. 1:4); seisi rumah makan kurban (Ul. 12:6-7, 10-12, 17-18). Berdasarkan nas-nas tersebut, narasumber, sekadar contoh: Mark Horne, dapat menulis bahwa “God emphasized that all the congregation was invited to participate in such meals at the Tabernacle, including the children.”⁵ Padahal, perjamuan Yahudi hingga kekristenan awal bukanlah liturgi sebagaimana dipahami masa kini, melainkan perjamuan sosial. Perjamuan sosial adalah makan bersama dalam bingkai budaya setempat. Edward Foley mempertegas bahwa kekristenan awal lebih berterima dengan budaya.⁶ Bahkan, berdasarkan Catherine Bell, perjamuan belum terkait dengan baptisan, baik tampilan ritual maupun makna tersimpan.⁷ Pelaksanaan perjamuan sosial tersebut sejajar dengan kenduri (kendurenan), slametan, atau makan patita.⁸ Semua perjamuan sosial dan adat tersebut adalah sakral, namun inklusif.

Tommy Lee memperkuat pandangan Bell, bahwa keikutsertaan anak dalam perjamuan kekristenan awal tidak berkaitan dengan pembaptisan.⁹ Pembatasan perjamuan bagi anak (dan siapa pun!) baru terjadi menjelang akhir masa Patristik. Bell menambahkan bahwa makan perjamuan mulai dibatasi (a sharp distinction between insiders and outsiders) ketika baptisan dikaitkan dengan masuknya seseorang dalam ikatan persekutuan gerejawi dan perjamuan dikaitkan dengan kesatuan (common+union) pada pertengahan abad kedua. Semula, perjamuan sebagai peringatan akan Kristus (1Kor. 11:25-26) bergulir menjadi jaminan keselamatan dalam partisipasi dalam mati, kubur, bangkit Kristus yang disimbolkan oleh baptisan (Rm. 6:3-11).¹⁰

Awal abad ketiga, Apostolic Tradition (dugaan ditulis oleh Hippolytus [215]) menuliskan ritus inisiasi ke dalam persekutuan Kristen. Proses ritual dimulai dari katekisasi tiga tahun. Sebelumnya, pertengahan abad kedua, Justinus Martir ($\pm 100 - \pm 165$) Apology telah memaparkan ritus baptis dan perjamuan, namun tanpa katekisasi dan sidi.¹¹

Ada praktik penumpangan tangan setelah pembaptisan, namun tanpa sidi (konfirmasi), menurut Joseph Martos, belum menjadi ritus tetap hingga abad ketiga, dan tidak reguler dilakukan hingga abad kelima.¹² Intinya, hingga sebelum abad ketiga, baptisan, sidi, dan perjamuan belum dipahami atau dipraktikkan dalam diskursus ritual inisiasi, melainkan ritus-ritus yang masing-masing berdiri sendiri. Hal

ini bergeser di beberapa tempat, yang mulai menyatukan ketiga ritus tersebut sebagai inisiasi keanggotaan gereja.

Sekitar zaman pemikiran Hippolytus, Cypranus Kartago (253) memberlakukan baptisan bayi secepat dilahirkan, sekitar tiga sampai delapan hari, seperti sunat Yahudi. Baptisan bayi tersebut bukan karena dosa si bayi, tetapi dosa yang diwariskannya sejak dilahirkan, yakni dosa Adam. Baptisan bayi menandakan kasih karunia Allah yang menyelamatkan anak dari dosa warisan. Berdasarkan Cyprianus, Maxwell Johnson menambahkan bahwa anak yang telah dibaptis, sebagaimana baptisan dewasa, menerima komuni pertama. Komuni tersebut merupakan tanda bahwa anak termasuk dalam komunitas yang dibaptis dan dikuduskan (*baptizandum et sanctificandum*).¹³ Berdasarkan David Holeton, Cyprianus melihat bahwa baptis anak dan perjamuan anak merupakan inisiasi. Hanya, Cyprianus tidak mengaitkan inisiasi ini dengan katekisasi dan konfirmasi.

Bell menyebut masa katekumenat sebagai menarik diri dari keterkaitan dengan non-Kristen dan meninggalkan profesi yang bertentangan dengan kekristenan. Isi *withdrawing and abandoning* tersebut adalah pengajaran iman, doa, berpuasa, dan derma.¹⁴ Naskah AT ini merupakan bukti bahwa pada Sabtu Paska (sepanjang malam) dirayakan baptis, peneguhan (*krisma*), dan perjamuan dalam satu momen. Naskah yang menjadi pegangan liturgi Roma ini, menurut Bell, merupakan bukti bahwa inisiasi kekristenan tidak perlu melewati keyahudian atau keromawian.¹⁵ Setelah melewati ritual inisiasi katekisasi-baptis-konfirmasi-perjamuan, seseorang menjadi Kristen. Namun sebagaimana Foley kemukakan, intinya adalah perjamuan tidak lagi dipandang sebagai ritus inisiasi terpisah dari baptis (dewasa) dan konfirmasi.¹⁶ Demikian pula ritus inisiasi Syria dan Mesir, menurut Geoffrey Wainwright dan Karen Tucker dengan urutan: perminyakan prabaptisan (= setara pengurapan imam dan raja), baptisan, perjamuan.¹⁷ Perjamuan adalah rangkaian atau urutan ritus demi ritus sebelumnya.

Ritual inisiasi *mistagogi* ([Yun.] *mustes* = masuk ke dalam misteri, *agogos* = pemimpin; maksud *mistagogi*: pemantapan iman setelah pembaptisan¹⁸) yang diusung oleh beberapa Bapa Gereja ini menjadi viral. Antara akhir zaman Patristik hingga awal abad ketujuh, jumlah orang masuk gereja meningkat, *mistatogi* dipersingkat, anak dibaptiskan semakin muda usia tidak lama setelah kelahirannya (= pengaruh

teologi dosa asal Augustinus), dan jumlah baptis usia dewasa berkurang.¹⁹ Banyak gereja “tradisional” masa kini mengalami sangat sedikitnya pembaptisan dewasa oleh karena sangat umumnya baptisan anak.

Berdasarkan Egeria’s Travels selama tiga tahun perziarahan Egeria sekitar Mediterania timur (abad keempat), Wainwright dan Tucker memaparkan katekisasi bagi calon baptis. Katekisasi oleh Uskup berlangsung selama delapan pekan Prapaska, tiga jam per hari. Calon baptis didampingi orangtua (kemungkinan sponsor atau godparents),²⁰ mengindikasikan calon baptis masih kanak-kanak.

Sekalipun katekisasi anak atau muda usia pernah berlaku di beberapa gereja zaman Patristik, namun kelaziman baptisan anak adalah salah satu alasan membuat masa jeda ritus inisiasi lain. Alasan lain adalah absennya Uskup dalam pembaptisan. Pembaptisan dilakukan oleh Imam, namun konfirmasi hanya dapat dilakukan oleh Uskup. Sebab, “sebagaimana para Rasul, (hanya) Paulus dan Yohanes diutus untuk mencurahkan Roh Kudus kepada mereka yang telah dibaptis, demikian pula Uskup.”²¹ Artinya, sekalipun konfirmasi tidak ditetapkan oleh Kristus, namun kedudukannya secara ritual penggenap baptisan sangat penting. Konfirmasi adalah tampilan ritus kedua setelah pembaptisan.

Kedudukan penting konfirmasi atau sidi mendapat tekanan menjelang akhir Abad-abad Pertengahan. Baptisan (anak) dan sidi merupakan dua ritus dengan dua makna, namun saling berkaitan. Maxwell Johnson, berdasarkan Petrus Lombardus (± 1096 – 1160) dan Thomas Aquinas (1225 – 1274), mengemukakan perbedaannya. Konfirmasi merupakan penguat baptisan seseorang untuk mempersaksikan karya Roh Kudus. Baptisan merupakan kaitan seseorang mempersaksikan iman karena keselamatan oleh Kristus.²² Gambangnya, baptis adalah hal diri sendiri dan urusan masuk sorga, sedangkan sidi adalah korelasi diri dengan sesama dan dunia. Sebegitu penting sebagai ritual inisiasi, sidi tak dilompati sejak Abad-abad Pertengahan. Urutan inisiasi adalah: 1) baptisan anak dengan krisma; 2) pengakuan dosa pertama pada usia tujuh tahun sebelum komuni pertama; 3) komuni pertama; dan 4) konfirmasi sebelum atau setelah komuni pertama (tergantung kesanggupan hadir Uskup).²³

Walaupun tercatat bahwa, antara lain, Cyprianus (± 250), Apostolic Constitutions, dan Augustinus (354 – 450) biasa menerima komuni kepada anak,²⁴ namun Lee menegaskan, jika paedocommunion biasa pada masa itu, maka bukan

berarti hal ini menjadi percakapan serius yang disebabkan bahwa sebelumnya terjadi penolakan terhadap anak dalam perjamuan.²⁵ Penolakan anak dalam perjamuan merupakan dampak ajaran transubstansiasi.

Intinya, paedocommunion biasa diberlakukan pada zaman Patristik. Namun demikian, Lee menambahkan bahwa penerimaan komuni kepada anak tidak disamakan dengan penolakan komuni bagi katekumen (Apostolic Constitutions [naskah lain yang mirip AT]) yang sedang mempersiapkan menerima perjamuan.²⁶ Paedocommunion dipandang sebagai penyelamatan Kristus juga berlaku bagi anak (Augustinus).²⁷ Artinya, dalam wacana Lee, komuni anak tidak berkaitan dengan inisiasi katekisasi-sidi-perjamuan.

Ajaran transubstansiasi (abad kedua belas dan tiga belas) berdampak bukan hanya pada penolakan anak, tetapi juga menolak semua orang, kecuali imam, untuk menerima cawan. Hal ini berlatar pada sikap tak menghormati dan tumpahan (mishandling) darah Kristus.²⁸ Bahkan sejak abad keenam, perempuan tidak boleh menerima roti langsung dengan tangan telanjang berdasarkan alasan takhyul dan kesucian. Larangan ini kemudian juga berlaku bagi semua orang sejak abad ketiga belas dan berlangsung hingga abad keenam belas.²⁹ Pandangan a sharp distinction between insiders and outsiders sudah sejak lama kentara dalam urusan perjamuan dan kriteria pembatasan diskriminatif berubah-ubah.

Johnson, berdasarkan Konsili Lateran IV (1215) mempertegas bahwa anak dimaklumi tidak mengambil komuni: 1) karena berada di bawah usia “dewasa awal” (the age of discretion) tujuh tahun; 2) diwajibkan melakukan pengakuan dosa sebelum komuni pertama pada usia tujuh tahun; dan 3) pengakuan dosa dan komuni dilanjutkan setidaknya sekali setahun pada Paska (bnd. Easter duty masa kini dengan anugerah pengampunan dan efikasi mengampuni [Yoh. 20:22-23]).³⁰

Penerimaan satu elemen perjamuan: hanya roti, masih berlangsung hingga kini di beberapa gereja, sekalipun dengan pemahaman transubstansiasi yang berbeda atau alasan higienis. Dampak lain dari transubstansiasi adalah mewacanakan restorasi dan reformasi paedocommunion oleh kaum Hussit pada 1417 dan Reformasi abad keenam belas.³¹

Selama gereja memberlakukan baptisan (anak), katekisasi, sidi, perjamuan, perkawinan, kepejabatan gerejawi, dan kematian, maka menerimakan perjamuan

(anak) tidak dapat dipandang sebagai entitas tersendiri. Walaupun Gereja-gereja Protestan di Indonesia tidak menggunakan istilah inisiasi, namun:

- 1) eksklusivitas menerima perjamuan hanya kepada anggota gereja menurut kriteria gerejawi
- 2) memandang baptisan anak sebagai ritus belum selesai, karena disertai formula titipan kepada orangtua dan sponsor untuk mendidik anak hingga mengakui iman secara mandiri

Maka, walaupun setiap ritus memiliki efikasi (kemujaraban) dan maknanya masing-masing,³² namun baptisan anak dan perjamuan merupakan ritual inisiasi yang saling berkaitan dan berurutan. Baptisan anak tak dapat diperlakukan terlepas dari setiap ritus inisiasi lain, vice versa. Persoalannya, apakah jenis inisiasi ritual baptis dan perjamuan.

Berawal dari ritus inisiasi budaya masyarakat

Berdasarkan Arnold van Gennep, Bell memandang bahwa ritus inisiasi merupakan perayaan saat-saat genting atau krisis kehidupan ketika seseorang melewati tahap kehidupan yang satu dan melanjutkan status berikut.³³ Tampilan ritus inisiasi paling jelas adalah penggunaan air waktu lahir melalui pembaptisan anak dan air waktu mati melalui memandikan jenazah.

Baptisan dan perjamuan merupakan satu ritus inisiasi gereja yang dapat ditelisik secara budaya. Mircea Eliade mengemukakan bahwa untuk ke “tingkat” lebih, seseorang, baik secara alami dan biologis maupun istimewa, melewati ritus peralihan atau transisi. Seseorang yang diinisiasi masuk ke dalam status baru.³⁴ Status baru tersebut, berdasarkan Louis-Marie Chauvet, baik individu maupun seluruh kehidupannya yang menyangkut bagaimana kini seseorang berada di dalam dan menerima komunitas, tradisi, mitologi, dan budaya baru.³⁵ Selanjutnya, Eliade memaparkan tiga kategori atau tipe inisiasi yang telah lama ada dalam sejarah manusia, yaitu: kolektif, sosialita, dan profesi.

Pertama, inisiasi kolektif, dialami oleh semua orang secara alami dan biologis, namun tidak seragam di semua budaya, yaitu: anak menjadi remaja (pubertas) melalui sunat, remaja menjadi dewasa, mati melalui ritus pemakaman atau kremasi, dst.

Kedua, inisiasi sosialita ([Jer] das Bund = perserikatan), masuknya seseorang ke dalam perkumpulan atau komunitas, semisal: sekolah dan gereja.³⁶

Ketiga, inisiasi panggilan mistik (a mystical vocation). Pada di masa lalu seorang dukun tidak masuk dalam ikatan organisasi. Inisiasi seseorang ke “profesi“ ini, bukan melulu keputusan pribadi (voluntaryly), tetapi juga dorongan batin (vocation, call) dan ilahi (involuntaryly).³⁷ Di dunia modern, ini dialami secara khusus untuk perkumpulan, semisal: ikatan dokter dan konven Pendeta.

Seseorang yang akan menjalani ritus inisiasi apa pun di antara ketiga itu, menurut Eliade, melewati tahap pemisahan (rupture = pemecahan) atau marginalisasi. Disebut rupture, karena dalam beberapa kasus tahap ini dilakukan secara kasar dan memaksa dengan mengisolasi (di sacred ground) dan menguji calon.³⁸ Dalam diskursus inisiasi adat, “kekerasan” dalam tahap pemisahan atau pengasingan tidak selalu dipandang jahat.

Inisiasi kolektif, Arnold van Gennep memperlihatkan ritus pemisahan ini di banyak budaya dan masing-masing berbeda, semisal: mandi pertama, sunat, pemberian nama, potong rambut, tedak siten (turun tanah), tanggal gigi, sapihan (lepas ASI), merupakan ritual pemisahan-liminal-inkorporasi.³⁹ Pola ritual inisiasi pemisahan-liminal-inkorporasi merupakan narasi sepanjang hidup. Pemberlakuan ritual masa kritis pemisahan-liminal-inkorporasi pada proses ini, menurut Bell, bertujuan untuk menegakkan keteraturan dan keseimbangan sosial.⁴⁰ Ada kematian di saat kelahiran, ada kelahiran di saat kematian.

Kelahiran itu sendiri, berdasarkan Van Gennep, merupakan peristiwa keterpisahan bayi dari “asal-usul“nya untuk kemudian memasuki dunia baru.⁴¹ Sesaat setelah dilahirkan, bayi dipisahkan sejenak dari “bakal” ibu dan dipisahkan selamanya dari “ibu pertama” ari-ari. Setelah ari-ari atau plasenta dikubur secara layak, karena jasa dan tugasnya merawat jabang bayi selama di dalam kandungan telah selesai,⁴² bayi dan ibu disatukan bersama ayah dan saudaranya.

Bandingkan tahap pemisahan setelah lahiran ini dengan baptisan anak di beberapa gereja, sekalipun tidak seragam. Ritus, semisal: katekisasi terhadap orangtua, keterlibatan Mama-Papa ani (rohani, nasrani [serani]), penyiraman yang menyimbolkan tahap melewati, pemberian nama baptis, penyerahan anak kepada

gereja, pesan gereja kepada orangtua dan wali baptis untuk membimbing anak hingga sisi (secara mandiri mengaku iman). Mama-Papa ani (godparents), wali baptis, atau sponsor calon baptis adalah perwakilan gereja yang juga mengasuh iman si anak. Mereka menjawab pengakuan iman bayi calon baptis.⁴³ Bagi si anak, Mama-Papa ani menyimbolkan bahwa si anak kini juga digerejakan di luar keluarga inti. Bayi calon baptis biasa dikenakan busana putih melebihi panjang tubuhnya menyimbolkan pakaian “kematian”nya kelak (bnd. Rm. 6:3-4 baptis: mati-kubur-bangkit) atau busana non-sekuler.⁴⁴

Ritus ini, sebagaimana dalam budaya, seringkali melibatkan keluarga besar dan acara perjamuan sosial dan ibadah. Baik institusi gereja maupun keluarga besar, berdasarkan Chauvet, menandakan bahwa si bayi telah menjadi pewaris tradisi dan hierarki⁴⁵ (bnd. Luk. 2:21 Yesus diberi nama dan disunat).

Pada usia tujuh tahun (the age of discretion), anak juga menjadi “milik” sekolah atau pendidikan luar rumah. Selama beberapa tahun, anak belajar mengambil keputusan tanpa sepenuhnya campur tangan orangtua. Gereja Katolik mengambil usia sembilan hingga dua belas tahun sebagai kesempatan untuk komuni pertama.⁴⁶ Setelah disunat dan dinamakan (ἐκλήθη τὸ ὄνομα, naming), Penginjil Lukas, sebagai perbandingan, mengisahkan Yesus pada 12 tahun “mendengarkan dan mengajukan pertanyaan kepada alim ulama” (Luk. 2:46 διδασκάλων = para guru [KJV: the doctors]). Sebelumnya, Lukas menulis bahwa “Anak itu bertambah besar (Luk. 2:40 ἡῤῥξανε[n] [aorist], ἀῤῥάνω = bertumbuh, berkembang, matang⁴⁷). Bentuk verba aorist mengindikasikan bahwa Yesus mengalami proses kedewasaan pada the age of discretion sebelum cerita di Bait Allah. Melihat Lukas 1:26 – 4:13 dan berdasarkan Joel Green, bagian ini berisi beberapa kisah inisiasi Yesus.⁴⁸ Mengaitkan cuplikan kematangan-Nya, bagi Lukas, kemungkinan menampilkan Yesus sedang melakukan semacam ujian akhir nasional di Bait Allah.

Menginjak dewasa dan akil balig, seseorang mengalami kembali tahap kemandirian. Dalam dunia modern, berkuliah dan bekerja merupakan proses inisiasi. Lebih terasa bagi yang berkuliah atau bekerja di luar kota. Seseorang berpisah dengan keluarga inti untuk kemudian memasuki dunia baru. Akil balig dipersamakan dengan pubertas, yakni dihubungkannya dengan kesiapan untuk kawin, bukan hanya di Sumba tetapi juga di banyak budaya.⁴⁹

Tahap akil balig di gereja dapat disandingkan dengan ritus katekisasi dan sisi yang selama ini berlaku. Usia katekisasi dan sisi Gereja-gereja di Indonesia memperlihatkan kesejajaran ritus katekisasi dan sisi atau penguatan ini dengan pubertas atau akil balig. Misalnya, usia katekisasi GKI Sin. Wil. Jabar (d.h. GKI Jabar) pada 1960-an mengalami perubahan dari 14 tahun menjadi 15 tahun; Gereja Masehi Injili di Timor menerapkan usia katekisasi untuk sisi adalah 17 tahun.⁵⁰

Katekisasi untuk baptis dalam sejarah gereja baru terjadi sekitar abad ketiga. Ini diperkuat oleh Dhavid Tome berdasarkan I. H. Enklaar:

Pada zaman para Rasul dan Gereja Perdana tidak ada pemikiran bahwa orang-orang yang sudah dibaptis harus mencapai tingkat pengetahuan tentang agama Kristen yang lebih tinggi dan perilaku yang lebih baik sebelum diperkenankan menghadiri perjamuan.⁵¹

Tome juga mengutip peraturan GMT: “Anak-anak baru dianggap patut dan layak mengikuti perjamuan kudus jikalau mereka sudah menjalani tahapan tertentu untuk menjadi anggota sisi” dan pesan setelah baptisan anak: “Orangtua bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan iman anaknya sampai pada anak itu ditahbis (sic!) menjadi anggota sisi.⁵² Lanjutan inisiasi kolektif ini antara lain perkawinan dan kematian.

Inisiasi sosialita (das Bund) atau komunitas, yang paling menonjol kesejajarannya dengan kekristenan adalah menjadi anggota penuh atau anggota sisi (KBBI: sempurna). Ketergabungan seseorang sebagai personalia komisi, panitia, atau tim kerja berada dalam kategori ini setelah menjadi anggota sisi.

Ritual inisiasi baptis (anak)-katekisasi-sidi-perjamuan bermakna sebagai proses seseorang dari sebelum hingga di dalam dan sebagai anggota gereja. Andrew McGowan memaparkan narasi masuk ke tanah perjanjian melintasi air sebagai liminalitas peralihan atau transisi antara sebelum dan setelah di dalam.⁵³ Tak ada jalan kembali ke posisi semula. Ketika di dalam komunitas, seseorang berpartisipasi dengan kehidupan komunitas,⁵⁴ selamanya. Banyak gereja tidak menghapus keanggotaan selamanya, baik kematian maupun pindah agama.

Alkitab menarasikan air sebagai sarana inisiasi yang menggambarkan meninggalkan episode lama dan memasuki episode baru. Kematian, bagi Hindu Bali, merupakan jalan menuju inkarnasi. Pemandian jenazah dan pengenaan wewangian di

sembilan bagian tubuh jenazah dikaitkan dengan pengembalian si mati kelak dengan tubuh utuh, kuat, dan sehat.⁵⁵ Menarik, para Penginjil – semua menarasikan kubur kosong dan memberitakan Yesus telah bangkit (Mat. 28:6; Mrk. 16:6; Luk. 24:7; Yoh. 20:1-8) – tidak menulis bahwa jenazah Yesus dimandikan, tetapi langsung dikubur. Sekalipun beberapa gereja masih memunculkan klausul “mencapai pengetahuan tertentu” dalam formula baptisan anak, inisiasi komunitas ini tidak menekankan pengetahuan atau pengertian kognisi. Tidak berarti inisiasi komunitas ini dilampau tanpa persyaratan atau ujian. Namun, inisiasi ini lebih menekankan motif memperlengkapi seseorang untuk berpartisipasi dan berperan di dalam komunitas gereja, sebagaimana makna baptis gereja perdana.

Inisiasi panggilan mistik (*a mystical vocation*) terlihat dalam mitologi atau cerita rakyat. Masyarakat Mentawai memiliki mitos *Sitakkigagailau*, pemuda buruk rupa yang kemudian menjadi *sikerei* (penyembuh). *Sitakkigagailau* melalui tahap pemisahan dari keluarga, pengasingan di pohon dan menjadi *siamang* jelmaan, dan kembali ke bumi sebagai *sikerei*.⁵⁶

Berdasarkan Johnson, baptisan Yesus adalah ekspektasi mesianisme profetik.⁵⁷ Namun, Eliade mengategorikan baptisan Yesus sebagai inisiasi panggilan mistik (*a mystical vocation*), karena diikuti dengan ujian mental dan karakter. Ketiga Penginjil mencatat Yesus dicobai Iblis setelah dibaptis (Mat. 3:13-17 » 4:1-11; Mrk. 1:9-11 » 12-13; Luk. 3:21-22 » 4:1-10). Menurut Green, bagi Penginjil Lukas, *a mystical vocation* Yesus adalah Anak Allah yang dilindungi oleh kuasa Roh.⁵⁸ Dalam gereja, inisiasi *a mystical vocation* tampil dalam ritus peneguhan, pengurapan, atau penahbisan Pendeta, Penatua, Pastor, dan Uskup. Masa seminari dan vikariat merupakan sebagian masa pemisahan bertahap para calon Pendeta. Inisiasi ini memerlukan pengetahuan dan keahlian yang menopang karakter seseorang.

Inti ketiga inisiasi adalah bahwa ia mengandung nilai regeneratif. Nilai regeneratif, penurunalihan, pewarisan generasi atau peran, menurut Eliade, bukan hanya terhadap *novis* atau calon, tetapi juga bagi seluruh komunitas.⁵⁹ Oleh karena itu, komunitas terlibat di dalam persiapan, ujian, penerimaan, dan terakhir adalah pesta kegembiraan.

Yang sosial menjadi eklesial

Terlihat bahwa ritus inisiasi dalam budaya sosial dapat disejajarkan dengan baptis-(katekisasi)-sidi/baptis (dewasa)-perjamuan sebagai inisiasi Kristen. Ritus baptis (baptisma, baptismos), yakni pencucian atau permandian dengan air yang telah diberlakukan di dalam budaya sosial,⁶⁰ dengan menimbang teori Eliade di atas dan berdasarkan McGowan, adalah inisiasi kategori kedua yang bercampur dengan kategori pertama dan ketiga.

Baptisan kekristenan awal merupakan partisipasi dalam berkarya bersama Allah sebagai umat.⁶¹ Baptisan jemaat sebagai inisiasi kolektif, yakni inisiasi yang menggerejakan seseorang, sekalipun beberapa kasus di Indonesia baptisan berarti memkulturbaratkan seseorang, bukan mengkristenkan atau menggerejakan saja. Misalnya, baptisan seseorang diikuti dengan tak lagi mengenakan sarung, ikut tayuban, dan berpesta adat.⁶² Inisiasi ini baru menjadi praktik abad ketiga.

Perayaan dengan menampilkan tubuh Kristus dalam gereja terjadi dalam perjamuan. Maka, seluruh ritus baptisan Yesus, menurut Johnson, mengarah kepada persekutuan meja (table companionship) Kristus dengan yang lain, dengan bermacam orang, sehingga menjungkirbalikkan etiket makan-makan waktu itu.⁶³ Muara urutan ritual inisiasi gereja adalah perjamuan. Kebersamaan (koinonia, communio = common union = bersatu [incorporate = bergabung]) di dalam tubuh Kristus menjadi nyata dalam perayaan perjamuan. Dengan demikian, baptis, katekisasi, sidi, dan perjamuan menjadi ritus inisiasi gereja.

Satu ritual inisiasi dalam tiga-empat ritus

Gereja-gereja Protestan di Indonesia, atau gereja-gereja seazas, memandang bahwa baptis (anak)-sidi-perjamuan merupakan satu kesatuan.⁶⁴ Hal satu-kesatuan atau satu rangkaian inisiasi itu tertulis dalam formula baptisan anak berupa pesan kepada orangtua baptis. Dalam perspektif ritual, tiga-empat ritus tersebut merupakan urutan. Ritual inisiasi tersebut terlihat dalam tampilan liturgi, antara lain: pesan bagi orangtua atau wali baptis anak, misal: Liturgi GKI bahwa

*Saudara perlu mendidik anak-anak saudara hingga mereka berangsur-angsur **mengerti** makna perjanjian Allah itu serta Firman-Nya, dan pada waktunya mengaku iman percayanya sendiri sepenuh hati.⁶⁵ (huruf **tebal** oleh saya)*

Hal “mengerti” ini dirasa mengganggu kehidupan bergereja saat ini. Ini dikemukakan oleh Crawford intelligently involved dalam baptisan, sehingga menunda perjamuan sebagaimana terjadi pada abad ketiga belas.⁶⁶ Akibatnya, seseorang harus menunggu lama setelah menerima baptis anak hingga sisi. Rentang usia baptis anak dan sisi terlalu jauh; secepatnya sekitar 15 tahun. Usia 16 – 17 tahun dianggap memadai untuk mengerti, sekaligus menggunakan hak-hak warga gereja sepenuhnya: kawin dan dipilih-memilih sebagai Penatua. Ini menyebabkan anak tersingkir dari perjamuan di usia kanak-kanak. Menilik Eliade, inisiasi alami (= akil balig, berkeluarga), inisiasi sosial (das Bund = perjamuan), dan inisiasi profesi (pejabat gereja) di Gereja-gereja Protestan di Indonesia dipersamakan begitu saja oleh gereja melalui katekisasi dan sisi.

KESIMPULAN

Beberapa hal yang dapat ditegaskan dalam kesimpulan adalah sebagai berikut: Pertama, dalam perspektif kesetaraan, saya setuju paedocommunion. Oleh karena itu, seharusnya kita juga mendukung beberapa kelompok lain yang masih termarginalkan, semisal: anak berkebutuhan khusus, disabilitas interlektual, orang terluka, juga dapat ikut perjamuan bersama. Kedua, mengaitkan penerimaan komuni dengan kemampuan anak atau seseorang memahami dan menghayati arti perjamuan kudus, saya tidak setuju. Klausula ini, menurut Joas Adiprasetya, dengan sendirinya menyingkirkan anak dan mereka yang mentally challenged.⁶⁷ Ketiga, pelaksanaan paedocommunion menurut pandangan para bapa/ibu Gereja, saya sangat setuju, namun bukan hanya itu. Keempat, menempatkan perjamuan sebagai mata-rantai ritual inisiasi, seharusnya demikian. Ini merupakan wacana bagi gereja untuk meninjau ulang praktik paedocommunion yang belum menyentuh inisiasi menurut lensa sosial budaya. Kelima, mengaitkan paedocommunion dengan lebih dahulu sisi atau dapat sebelum sisi. Inilah wacana awal makalah ini “gereja harus melepaskan modus konservatisme lebih dahulu” untuk memikirkan lompatan ini.

Memberlakukan paedocommunion, gereja harus melepaskan modus konservatif lebih dahulu. Sebaiknya, gereja tidak tergesa-gesa memberlakukan begitu saja perjamuan bersama dan untuk anak sebelum sisi. Gereja perlu memandang inisiasi baptis-sidi-perjamuan dalam perspektif kebudayaan. Pembaruan bukan melanggar urutan ritual: baptis-katekisasi-sidi-perjamuan-kawin-dst. Menurut hemat saya, dengan membarui ritus sisi bukan untuk kawin dan kepejabatn, melainkan untuk ikut perjamuan (inisiasi kategori pertama), maka memudahkan usia mengikuti katekisasi dan sisi (7 – 10 tahun atau the age of discretion) adalah baik menjadi pertimbangan.

Endnotes:

¹ Charles Crawford, "Infant Communion: Past Tradition and Present Practice," *Theological Studies* 31, no. 3 (1970): 524.

² Keith Watkins, "Children in Worship: A Problem for the Christian Church," *Encounter* 44, no. 3 (1983): 264–65.

³ Watkins, 265–66.

⁴ Kalimat "perjamuan kudus melibatkan anak" berarti anak mengambil bagian dalam (sebagian dari) seluruh perayaan perjamuan, semisal: membawa roti-cawan persembahan, bermusik *ordinarium* perjamuan, dsb., namun bukan menerimakan komuni kepada anak.

⁵ Mark Horne, "You and Your Son and Daughter: Christ's Communion with Young Children," *Theologia*, 1997, 2.

⁶ Edward Foley, *From Age to Age: How Christians Have Celebrated the Eucharist*, Revised an (Collegeville: Liturgical Press, 2008), 76.

⁷ Catherine M Bell, *Ritual: Perspectives and Dimensions* (New York: Oxford University Press, 1997), 36–37.

⁸ Kompasiana, "Kenduri: Antara Tradisi Dan Agama," accessed July 30, 2021, <https://www.kompasiana.com/yswitopr/55000bfb813311091bfa6fd8/kenduri-antara-tradisi-dan-agama>; Energi Bangsa, "Tradisi Selamatan: Makna Dan Orientasi," accessed July 30, 2021, <https://energibangsa.id/tradisi-selamatan-makna-dan-orientasi/>; Sahabat Lokal, "Tradisi Makan Patita Dari Maluku," accessed July 30, 2021.

⁹ Tommy Lee, "The History of Paedocommunion: From the Early Church until 1500," accessed June 29, 2021, https://reformed.org/sacramentology/tl_paedo.html; Joas Adiprasetya, "Perjamuan Kudus Anak," *Warta GKI Sidoarjo*, accessed June 29, 2021, <https://gkisda.wordpress.com/perjamuan-kudus-anak>.

¹⁰ Bell, *Ritual: Perspectives and Dimensions*, 213.

¹¹ Geoffrey Wainwright and Karen B Westerfield Tucker, eds., *The Oxford History of Christian Worship* (Oxford University Press, 2006), 38–39.

¹² Joseph Martos, *Doors to the Sacred: A Historical Introduction to Sacraments in the Catholic Church* (New York: Image Books, 1982), 205.

¹³ Maxwell E. Johnson, *The Rites of Christian Initiation: Their Evolution and Interpretation*, Revised an (Collegeville: Liturgical Press, 2007), 92–93; Alexander Roberts, James Donaldson, and A. Cleveland Coxe, eds., "Epistle 58: To Fidus, on the Baptism of Infants," *New Advent*, n.d., <https://www.newadvent.org/fathers/050658.html>, accessed August 3, 2021.

¹⁴ Bell, *Ritual: Perspectives and Dimensions*, 213–15.

¹⁵ Bell, 215.

- ¹⁶ Foley, *From Age to Age: How Christians Have Celebrated the Eucharist*, 124.
- ¹⁷ Wainwright and Tucker, *The Oxford History of Christian Worship*, 39.
- ¹⁸ Ernest Maryanto, *Kamus Liturgi Sederhana* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), mistagogi.
- ¹⁹ Foley, *From Age to Age: How Christians Have Celebrated the Eucharist*, 125; Wainwright and Tucker, *The Oxford History of Christian Worship*, 92.
- ²⁰ Wainwright and Tucker, *The Oxford History of Christian Worship*, 87.
- ²¹ Wainwright and Tucker, 93.
- ²² Johnson, *The Rites of Christian Initiation: Their Evolution and Interpretation*, 254.
- ²³ Johnson, 265.
- ²⁴ Lee, "The History of Paedocommunion: From the Early Church until 1500," 4–5.
- ²⁵ Lee, 8.
- ²⁶ Lee, 5.
- ²⁷ Lee, 5–6; Dhavid Kristofel Dira Tome, "GMIT Dan Keikutsertaan Anak Dalam Perjamuan Kudus: Tinjauan Kritis Teologis Atas Ketidaksetujuan Majelis Sinode GMIT Terhadap Keikutsertaan Anak Dalam Perjamuan Kudus" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2018), 14, <https://repository.uksw.edu/bitstream/>: 14; ; diusung pula oleh Yusak Tridarmanto, "Perjamuan Kudus: Untuk Anak-Anak?" (Makalah, forum pertemuan para pendeta Majelis Daerah se-Surabaya, Pacet Mojokerto, 2016), 11–12.
- ²⁸ Lee, "The History of Paedocommunion: From the Early Church until 1500," 8–9.
- ²⁹ J. G. Davies, ed., *The New Westminster Dictionary of Liturgy and Worship* (Philadelphia: Westminster Press, n.d.), communion; Johnson, *The Rites of Christian Initiation: Their Evolution and Interpretation*, 264.
- ³⁰ Johnson, *The Rites of Christian Initiation: Their Evolution and Interpretation*, 263; Jason Godin, "Easter Duty: The Season When We Celebrate the Resurrection Is a Privileged Time of Sacramental Grace," Columbia, 2018, <https://www.kofc.org/en/columbia/detail/easter-duty.html>, accessed August 3, 2021; Crawford, "Infant Communion: Past Tradition and Present Practice," 531.
- ³¹ Lee, "The History of Paedocommunion: From the Early Church until 1500," 10–11; J. G. Davies, *The New Westminster Dictionary of Liturgy and Worship*.
- ³² Johnson, *The Rites of Christian Initiation: Their Evolution and Interpretation*, 265–66; Arnold van Gennep, *The Rites of Passage*, Trans. Monika B. Vizedom and Gabriella L. Caffee, *Routledge Library Editions* (Chicago: University of Chicago Press, 1960), 93–95.
- ³³ Bell, *Ritual: Perspectives and Dimensions*, 3.
- ³⁴ Mircea Eliade, *Rites and Symbols of Initiation: The Mysteries of the Birth and Rebirth*, trans. Willard R. Task (Putnam: Spring Publications Inc., 1994), 25–26.
- ³⁵ Louis-Marie Chauvet, *Symbol and Sacrament: A Sacramental Reinterpretation of Christian Existence*, ed. Patrick Madigan and Madeline Beaumont (Collegeville: Liturgical Press, 1995), 361–62.
- ³⁶ Eliade, *Rites and Symbols of Initiation: The Mysteries of the Birth and Rebirth*, 26.
- ³⁷ Eliade, 27.
- ³⁸ Eliade, 28–29.
- ³⁹ Gennep, *The Rites of Passage*, 52–55.
- ⁴⁰ Bell, *Ritual: Perspectives and Dimensions*, 40.
- ⁴¹ Gennep, *The Rites of Passage*, 53–55; Bell, *Ritual: Perspectives and Dimensions*, 37.
- ⁴² Susanto Wibowo, "Tradisi Mengubur Ari-Ari Bayi Dan Makna Simbolisnya," motherandbeyond.id, August 17, 2019, <https://motherandbeyond.id/read/17771/tradisi-mengubur-ari-ari-bayi-dan-makna-simbolisnya>, accessed July 29, 2021.
- ⁴³ William Saunders, "The Role of Godparents," Catholic Education Resource Centre, accessed July 28, 2022, <https://www.catholiceducation.org/en/culture/catholic-contributions/the-role-of-godparents.html>, accessed July 29, 2021; Johnson, *The Rites of Christian Initiation: Their Evolution and Interpretation*, 329–30.
- ⁴⁴ Bell, *Ritual: Perspectives and Dimensions*, 40.
- ⁴⁵ Chauvet, *Symbol and Sacrament: A Sacramental Reinterpretation of Christian Existence*, 363.
- ⁴⁶ Maryanto, *Kamus Liturgi Sederhana*, Komuni Pertama.
- ⁴⁷ Barclay M. Newman, *Greek-English Dictionary of the New Testament*, Revised Ed (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2010), "ἀδξάνω," "ἡύξησα.
- ⁴⁸ Joel Green, *The Gospel of Luke, The Gospel of Luke* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1997), 154.

- ⁴⁹ Th. van den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Kristen Sumba 1859 – 1972* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 183–184; Watkins, “Children in Worship: A Problem for the Christian Church,” 268–269.
- ⁵⁰ Perlu konfirmasi tahun luaran Tata Gereja THKTKH-KH Jawa Barat, namun tercatat di Rasid Rachman, “Sejarah Liturgi Sakramen GKI Jabar” (skripsi S.Th., Sekolah Tinggi Theologia Jakarta, 1989); Tome, “GMIT Dan Keikutsertaan Anak Dalam Perjamuan Kudus: Tinjauan Kritis Teologis Atas Ketidaksetujuan Majelis Sinode GMIT Terhadap Keikutsertaan Anak Dalam Perjamuan Kudus,” 31–32.
- ⁵¹ Tome, 23.
- ⁵² Tome, 29–30; Peraturan Pastoral tentang PK (Majelis Sinode GMIT, 2016).
- ⁵³ Andrew B. McGowan, *Ancient Christian Worship: Early Church Practices in Social, Historical, and Theological Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 136–137.
- ⁵⁴ McGowan, 141.
- ⁵⁵ Desak Ayu N.A., “Makna Simbol Pada Saat Memandikan Jenazah Dalam Upacara Adat Bali Di Desa Buranga: Kajian Semiotik,” *Bahasa Dan Sastra* 3, no. 4 (2018): 1–10.
- ⁵⁶ Mahmudah Nur, “Sikerei Dalam Cerita: Penelusuran Identitas Budaya Mentawai,” *Jurnal Masyarakat & Budaya* 21, no. 1 (2019): 96.
- ⁵⁷ Johnson, *The Rites of Christian Initiation: Their Evolution and Interpretation*, 10.
- ⁵⁸ Green, *Gospel Luke*, 191–93.
- ⁵⁹ Eliade, *Rites and Symbols of Initiation: The Mysteries of the Birth and Rebirth*, 28.
- ⁶⁰ McGowan, *Ancient Christian Worship: Early Church Practices in Social, Historical, and Theological Perspective*, 137–38. Ia mencatat orang Israel, komunitas Qumran, dan komunitas Laut Mati melakukan baptis atau ritual pemandian.
- ⁶¹ McGowan, 141.
- ⁶² Handoyomarno Sir, *Benih Yang Tumbuh VII: Suatu Survey Mengenang Gereja Kristen Jawi Wetan* (Malang, Gereja Kristen Jawi Wetan, dan Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1976), 52–59.
- ⁶³ Johnson, *The Rites of Christian Initiation: Their Evolution and Interpretation*, 2–3.
- ⁶⁴ Riani Josaphine, “Perjamuan Kudus Bersama Anak - GKI Pondok Indah,” GKIPI, December 3, 2016, <https://gkipi.org/perjamuan-kudus-bersama-anak/> accessed Juny 29, 2021.
- ⁶⁵ Liturgi Gereja Kristen Indonesia, 22-23.
- ⁶⁶ Crawford, “Infant Communion: Past Tradition and Present Practice,” 353.
- ⁶⁷ Prasetya, juga bersikap sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. “Perjamuan Kudus Anak.” *Warta GKI Sidoarjo*. Accessed June 29, 2021. <https://gkisda.wordpress.com/perjamuan-kudus-anak>.
- Bangsa, Energi. “Tradisi Selamatan: Makna Dan Orientasi.” Accessed July 30, 2021. <https://energibangsa.id/tradisi-selamatan-makna-dan-orientasi/>.
- Bell, Catherine M. *Ritual: Perspectives and Dimensions*. New York: Oxford University Press, 1997.
- Chauvet, Louis-Marie. *Symbol and Sacrament: A Sacramental Reinterpretation of Christian Existence*. Edited by Patrick Madigan and Madeline Beaumont.

- Collegeville: Liturgical Press, 1995.
- Crawford, Charles. "Infant Communion: Past Tradition and Present Practice." *Theological Studies* 31, no. 3 (1970): 523–36.
- Eliade, Mircea. *Rites and Symbols of Initiation: The Mysteries of the Birth and Rebirth*. Edited by Willard R. Task. Putnam: Spring Publications Inc., 1994.
- End, Th. van den. *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Kristen Sumba 1859 – 1972*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Foley, Edward. *From Age to Age: How Christians Have Celebrated the Eucharist*. Revised an. Collegeville: Liturgical Press, 2008.
- Gennep, Arnold van. *The Rites of Passage*. Edited by Monika B. Vizedom and Gabriella L. Caffee. *Routledge Library Editions*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Godin, Jason. "Easter Duty: The Season When We Celebrate the Resurrection Is a Privileged Time of Sacramental Grace." Columbus, 2018. <https://www.kofc.org/en/columbia/detail/easter-duty.html>.
- Green, Joel. *The Gospel of Luke. The Gospel of Luke*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1997. <https://doi.org/10.3726/978-3-653-06278-6>.
- Horne, Mark. "You and Your Son and Daughter: Christ's Communion with Young Children." *Theologia*, 1997.
- J. G. Davies, ed. *The New Westminster Dictionary of Liturgy and Worship*. Philadelphia: Westminster Press, n.d.
- Johnson, Maxwell E. *The Rites of Christian Initiation: Their Evolution and Interpretation*. Revised an. Collegeville: Liturgical Press, 2007.
- Kompasiana. "Kenduri: Antara Tradisi Dan Agama." Accessed July 30, 2021. <https://www.kompasiana.com/yswitopr/55000bfb813311091bfa6fd8/kenduri-antara-tradisi-dan-agama>.
- Lee, Tommy. "The History of Paedocommunion: From the Early Church until 1500." Accessed June 29, 2021. https://reformed.org/sacramentology/tl_paedo.html.
- Lokal, Sahabat. "Tradisi Makan Patita Dari Maluku," n.d.
- Martos, Joseph. *Doors to the Sacred: A Historical Introduction to Sacraments in the Catholic Church*. New York: Image Books, 1982.

- Maryanto, Ernest. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- McGowan, Andrew B. *Ancient Christian Worship: Early Church Practices in Social, Historical, and Theological Perspective*. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- N.A., Desak Ayu. "Makna Simbol Pada Saat Memandikan Jenazah Dalam Upacara Adat Bali Di Desa Buranga: Kajian Semiotik." *Bahasa Dan Sastra* 3, no. 4 (2018).
- Newman, Barclay M. *Greek-English Dictionary of the New Testament*. Revised Ed. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2010.
- Nur, Mahmudah. "Sikerei Dalam Cerita: Penelusuran Identitas Budaya Mentawai." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 21, no. 1 (2019).
- Riani Josaphine. "Perjamuan Kudus Bersama Anak - GKI Pondok Indah." GKIPI, December 3, 2016. <https://gkipi.org/perjamuan-kudus-bersama-anak/>.
- Roberts, Alexander, James Donaldson, and A. Cleveland Coxe, eds. "Epistle 58: To Fidus, on the Baptism of Infants." *New Advent*, n.d. <https://www.newadvent.org/fathers/050658.htm>.
- Sir, Handoyomarno. *Benih Yang Tumbuh VII: Suatu Survey Mengenang Gereja Kristen Jawi Wetan*. Malang, Gereja Kristen Jawi Wetan, dan Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1976.
- Susanto Wibowo. "Tradisi Mengubur Ari-Ari Bayi Dan Makna Simbolisnya." *motherandbeyond.id*, August 16, 2019. <https://motherandbeyond.id/read/17771/tradisi-mengubur-ari-ari-bayi-dan-makna-simbolisnya>.
- Tome, Dhavid Kristofel Dira. "GMIT Dan Keikutsertaan Anak Dalam Perjamuan Kudus: Tinjauan Kritis Teologis Atas Ketidaksetujuan Majelis Sinode GMIT Terhadap Keikutsertaan Anak Dalam Perjamuan Kudus." Universitas Kristen Satya Wacana, 2018. <https://repository.uksw.edu/bitstream/> : 14.
- Tridarmanto, Yusak. "Perjamuan Kudus: Untuk Anak-Anak?" Surabaya, 2016.
- Wainwright, Geoffrey, and Karen B Westerfield Tucker, eds. *The Oxford History of Christian Worship*. Oxford University Press, 2006.
- Watkins, Keith. "Children in Worship: A Problem for the Christian Church."

Encounter 44, no. 3 (1983).

William Saunders. "The Role of Godparents." Catholic Education Resource Centre.

Accessed July 28, 2022.

<https://www.catholiceducation.org/en/culture/catholic-contributions/the-role-of-godparents.html>.